

OPTIMALISASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KOGNITIF

Fatimah Tur Rizqi¹, Jihaduddin Akbar Auladi ², Hunainah³, Fandy Adpen Lazzavietamsi⁴

¹²³⁴UIN Sultan Maulana Hasanuddin

¹sibintunkiki@gmail.com

²jihaduddinakbarauladi92@gmail.com

³hunainah@uinbanten.ac.id ⁴fandy.adpen@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore how to optimize elementary school learning through understanding Jean Piaget's cognitive development theory. The research employs a literature review approach and qualitative analysis of relevant literature. The main focus is on the concrete and formal operational stages that influence children's understanding of learning. Data analysis is conducted descriptively to identify the implications of Piaget's theory in designing teaching strategies appropriate to children's cognitive development stages. This study formulates a conceptual framework to support educators in optimizing classroom teaching and learning processes, considering individual differences in thinking and information

Keywords: Learning Design, Learning Model, Learning Strategy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana optimalisasi pembelajaran sekolah dasar melalui pemahaman kemampuan kognitif Jean Piaget. pemecahan masalah melalui Pembelajaran berbasis kognitif Penelitian menggunakan pendekatan kajian literatur dan analisis kualitatif terhadap berbagai literatur yang relevan. Fokus utama adalah pada tahapan operasional konkret dan formal yang mempengaruhi pemahaman anak didik terhadap pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi implikasi teori Piaget dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Penelitian ini menyusun kerangka konseptual untuk mendukung pendidik dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar di kelas, dengan mempertimbangkan perbedaan individu dalam kemampuan berpikir dan memproses informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Optimalisasi pembelajaran melalui

pemahaman teori Piaget melibatkan penggunaan strategi dan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Metode yang digunakan mencakup pembelajaran kontekstual, pembelajaran di luar kelas, diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, inkuiri, dan model konstruktivisme, yang membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Kata Kunci : Cognitive-based Learning, Problem Solving, Critical Thinking.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam perspektif psikologi pendidikan, berpikir merupakan salah satu proses mental tertinggi yang memungkinkan manusia memahami, menilai, dan memecahkan masalah secara rasional.

Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan berpikir menjadi fondasi penting agar peserta didik tidak hanya menghafal konsep-konsep

keagamaan, tetapi juga mampu memahami makna dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan kemampuan berpikir yang baik, peserta didik dapat mengidentifikasi masalah moral, sosial, maupun spiritual, kemudian menggunakan strategi pemecahan masalah yang efektif berdasarkan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai kemampuan berpikir dan strategi pemecahan masalah sangat penting untuk dipahami oleh calon guru maupun praktisi pendidikan PAI. Melalui pendekatan psikologis, guru dapat memahami bagaimana proses berpikir siswa bekerja dan bagaimana menstimulasi mereka untuk berpikir secara aktif dan reflektif

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk mendalami pemecahan masalah melalui Pembelajaran berbasis kognitif Jean Piaget dalam konteks pembelajaran anak sekolah dasar. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan teori Piaget, fokus pada tahapan operasional konkret dan formal yang mempengaruhi pemahaman anak terhadap pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi implikasi teori Piaget dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun kerangka konseptual yang dapat mendukung pendidik dalam mengoptimalkan proses mengajar di mempertimbangkan kelas, belajar dengan perbedaan individu dalam kemampuan berpikir dan memproses informasi. Dengan menggali pemahaman mendalam terhadap teori perkembangan kognitif Piaget, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pengembangan kurikulum dan pengajaran yang lebih adaptif serta efektif pencapaian dalam meningkatkan akademik dan keterampilan kognitif anak sekolah dasar.

C. Hasil Pembahasan

A. Optomalisasi Kemampuan

Berpikir Kritis dalam Pendidikan.

Kemampuan berpikir merupakan proses mental yang melibatkan pengolahan informasi, pemahaman, penalaran, dan pengambilan keputusan. Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia, serta melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Kegiatan berpikir tentang sesuatu berarti mengarahkan diri pada objek tertentu, menyadari kehadirannya seraya secara aktif menghadirkannya dalam pikiran, lalu memiliki gagasan atau wawasan tentang objek tersebut

Kegiatan berpikir ini biasanya muncul ketika muncul keraguan dan pertanyaan untuk dijawab atau berhadapan dengan persoalan atau masalah yang memerlukan pemecahan. Dalam hal ini, Charles S.

Pierce menyatakan bahwa dalam berpikir terdapat dinamika gerak dari adanya gangguan suatu keraguan (irritation of doubt) atau kepercayaan dan keyakinan yang selama ini dipegang, lalu terangsang untuk melakukan penyelidikan (inquiry), dan diakhiri dalam pencapaian keyakinan baru (the attainment of belief)

Manusia berpikir dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, sebagian anak tumbuh dengan kemahiran alami dalam bidang angka, tetapi sebagian yang lain memiliki kemampuan intuitif, dan sebagian lain bagus dalam kata-kata. Contoh lain, seorang pria kerap mengatakan bahwa wanita cenderung berpikir tidak logis, atau sebagian wanita suka mengatakan bahwa pria cenderung tidak berperasaan. Dalam hal ini, seseorang mungkin berpikir bahwa objek yang ingin diketahui sebenarnya sudah ada dan sudah tertentu (given) sehingga tidak diperlukan adanya pemikiran. Hal yang seharusnya

dilakukan hanya sekadar membuka mata atau memusatkan perhatian terhadap objek tersebut.

Piaget menciptakan teori bahwa cara berpikir logis berkembang secara bertahap, yakni pada usia dua tahun atau pada sekitar usia tujuh tahun. Beliau menunjukkan bahwa anak-anak tidak seperti bejana yang menunggu untuk diisi penuh dengan pengetahuan. Mereka secara aktif membangun pemahamannya akan dunia dengan cara berinteraksi dengan dunia. Pada beberapa periode yang berbeda dari perkembangan mereka, anak-anak mampu melakukan berbagai jenis interaksi yang berbeda, dan sampai pada berbagai pemahaman yang berbeda.

Periode sebelum sekitar usia dua tahun disebut dengan periode sensori-motor, usia dua sampai tujuh tahun disebut dengan periode praoperasional, dan pada usia tujuh tahun dan seterusnya disebut

dengan periode operasional.

Periode operasional ini dibagi menjadi dua yaitu periode operasi konkret (tujuh sampai sebelas tahun) dan periode formal (sebelas tahun sampai usia dewasa)

1. Tahap sensori-motor, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana. Pada tahap sensori ini, bayi bergerak dari tindakan *reflex instinktif* pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun pemahaman tentang dunia melalui pengoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik. Bagi Piaget masa ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar

untuk mengembangkan intelegensinya.

2. Tahap praoperational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi inderawi dan tindakan fisik. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

3. Tahap concrete-operational, yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-

benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak

4. Tahap formal-operational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis. Selain memiliki kemampuan abstraksi, pemikir operasional formal juga memiliki kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinankemungkinan. Pada tahap ini, anak mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri

orang lain. Konsep operasional formal juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis.

B. Strategi Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Pemecahan masalah merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang bertujuan menemukan solusi atas situasi yang menantang atau tidak biasa. Menurut Polya, solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Fase pertama adalah memahami masalah. Tanpa adanya pemahaman terhadap

masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar. Setelah siswa dapat memahami masalahnya dengan benar, selanjutnya mereka harus mampu menyusun rencana penyelesaian masalah.

Kemampuan melakukan fase kedua ini sangat tergantung pada pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah. Pada umumnya, semakin bervariasi pengalaman mereka, ada kecenderungan siswa lebih kreatif dalam menyusun rencana penyelesaian suatu masalah. Jika rencana penyelesaian suatu masalah telah dibuat, baik secara tertulis atau tidak, selanjutnya dilakukan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang dianggap paling tepat. Dan langkah terakhir dari proses penyelesaian masalah menurut Polya adalah melakukan pengecekan atas apa yang telah dilakukan mulai dari fase pertama

sampai fase penyelesaian ketiga. Dengan cara seperti ini maka berbagai kesalahan yang tidak perlu dapat terkoreksi kembali sehingga siswa dapat sampai pada jawaban yang benar sesuai dengan masalah yang diberikan

Strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI dapat berupa:

1. Menyadari Masalah Implementasi.

Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Mungkin pada tahap ini siswa dapat menemukan kesenjangan lebih dari satu, akan tetapi guru dapat mendorong siswa agar

menentukan satu atau dua kesenjangan yang pantas untuk dikaji baik melalui kelompok besar atau kelompok kecil atau bahkan individual.

2. Merumuskan Masalah.

Bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesengajaan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji..

3. Merumuskan Hipotesis

Sebagai proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai

kemungkinan penyelesaian masalah. Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4. Mengumpulkan Data

Dalam tahapan ini siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.

5. Menguji Hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan

menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji. Di samping itu, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dan kesimpulan.

6. Menentukan Pilihan Penyelesaian

Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan

C. Hubungan Kemampuan Berpikir dengan Strategi Pemecahan Masalah

Kemampuan berpikir merupakan prasyarat utama dalam penerapan strategi pemecahan masalah. Seseorang tidak dapat menyelesaikan masalah tanpa kemampuan berpikir logis dan analitis. Dalam konteks

pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis membantu siswa memahami persoalan keagamaan secara mendalam, sementara kemampuan berpikir kreatif memungkinkan mereka mencari solusi yang sesuai dengan prinsip Islam.

Sebagai contoh, ketika membahas isu etika digital dalam Islam, siswa perlu berpikir kritis dalam menilai informasi, sekaligus berpikir kreatif dalam menentukan solusi sesuai nilai-nilai akhlakul karimah. Hubungan keduanya menunjukkan bahwa berpikir dan problem solving saling mendukung dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

D. Pembelajaran Berbasis kognitif

Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas dari langkah-langkah menurut forgarty dapat dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Setelah guru melakukan kegiatan pra pembelajaran, guru memberitahukan kejadian-kejadian masalah yang terjadi dilingkungan siswa atau kejadian yang barusaja terjadi. Masalah yang terjadi yang sudah umum diketahui oleh siswa dan menjadi perbincangan siswa contoh perkelahian siswa a dengan siswa b. Siswa diberi pertanyaan apakah mengetahui kejadian tersebut. atau bahkan mengetahui secara detail peristiwa dari awal sampai akhir. Guru memberikan beberapa fakta awal tentang terjadinya masalah. Siswa juga diberi kesempatan untuk mencari informasi terkait adanya permasalahan tersebut.

(1.tahap menemukan masalah)

2. Guru memberikan tugas dan kesempatan kepada siswa untuk mendefinisikan dan menilai apakah permasalahan yang terjadi merupakan kebaikan atau keburukan, menguntungkan atau merugikan, bertanggung jawab atau tidak bertanggungjawab dst. Guru

membimbing siswa untuk memperkirakan aspek atau hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut contoh apa yang melatar belakangi terjadinya pertengkaran, apa yang mendorong terjadinya permasalahan tersebut. bagaimana permasalahan pertengkaran saat itu bisa terhenti. Dukungan apa yang memperparah adanya masalah tersebut yang dilakukan korban maupun pelaku. Siswa didorong untuk mengungkap semua hal yang berkaitan dengan terjadinya peristiwa tersebut. (2. Mendefinisikan masalah)

3. Berdasarkan berbagai aspek yang sudah diungkap dan dicatat siswa, guru memberika tugas untuk mengumpulkan fakta-fakta pertengkaran berdasarkan / mengacu pada hasil definisi dan pencarian aspek-aspek yang berada apada kesatuan masalah. Guru memberikan contoh, semisal dari aspek sebab, siswa diminta mengumpulkan sebab-sebab apa saja yang mendorong pelaku pertengkaran melakukan masalah tersebut. faktor-faktor apa

yang mendukung terjadinya konflik siswa dll. Pada langkah ini siswa bertugas mencari sebanyak mungkin data-data lapangan yang berkaitan dengan peristiwa konflik/ perkelahian. Siswa juga berbagi dengan teman belajarnya tentang apa saja yang harus dikumpulkan fakta-fakta permasalahan yang terjadi. Guru memberikan bimbingan bagaimana metode yang dipakai siswa dalam mengumpulkan data. Siswa dibimbing untuk menggali data dari sumber yang melihat kejadian perkelahian berlangsung. Informasi-informasi yang dicari berdasar beberapa aspek. Aspek itu diantaranya informasi apa yang diketahui oleh sumber yang mengetahui terjadinya peristiwa perkelahian. informasi apa saja yang dibutuhkan untuk mengungkapkan peristiwa perkelahian. siswa juga dibimbing terkait apa yang akan dilakukan terhadap informasi yang ada. (3.mengumpulkan fakta)

4. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk merumuskan jawaban sementara/perkiraan logis terhadap

jawaban masalah. Dalam memperkirakan jawaban masalah, siswa membuat hubungan-hubungan antar berbagai fakta yang ditemukan. Dugaan dugaan terkait penyebab dan dorongan pelaku melakukan perkelahian. penyebab utama perkelahian berdasar fakta. Pelaku utama dan kesalahan awal yang dilakukan. Serta korban apakah melakukan kesalahan kepada pelaku atau sebaliknya. Siswa juga diberi tugas untuk memperkirakan jawaban sementara yang bermacam-macam. Sehingga berdasarkan data sementara jawaban mana saja yang mungkin benar. Hal ini perlu dimunculkan berbagai perkiraan jawaban yang banyak. Jawaban yang bermacam-macam tentu bukan kesimpulan yang final/akhir tetapi perlu dibuktikan lagi melalui proses selanjutnya. (4. Menyusun Hipotesis)

5. Guru membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan tentang info yang sudah diperolehnya apakah benar-benar terjadi ataukah hanya sangkaan. Berbagai info yang

terkumpul diselidiki kebenaran datanya dengan mengkonfirmasi kepada pelaku maupun korban. Penyelidikan kebenaran data juga diselidiki melalui orang lain yang mengetahui proses kejadian. Siswa bertanya kepada orang-orang mengetahui detail kejadian pertengkaran. Guru merumuskan dan merencanakan langkah langkah pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk memahami permasalahan serta memahami lingkungannya. Siswa berupaya mencari lebih dalam makna dari peristiwa dan kebenaran data yang diperoleh setelah dilakukan penyelidikan. (5.Melakukan Penyelidikan)

6. Berdasar fakta yang benar, guru membimbing siswa untuk menyempurnakan inti permasalahan/pertengkaran siswa. apakah dengan terungkapnya kebenaran data permasalahan perlu diperbaiki atau memang sudah sesuai dengan dugaan. Apabila fakta menunjukkan perubahan pelaku atau

korban atau ada orang lain yang menjadi pokok pertengkaran. Dengan begitu maka permasalahan yang sebenarnya dapat ditetapkan secara teliti dan cermat.

7. Ketika permasalahan yang sebenarnya mulai jelas, berdasarkan fakta-fakta maka guru membimbing siswa untuk dilakukan dan dirumuskan berbagai langkah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. penyelesaian masalah dirumuskan dengan bentuk yang bermacam-macam sesuai dengan faktor-faktor penyebab. Solusi juga dibuat bersama untuk menyelesaikan masalah berdasarkan aspek-aspek pendukung yang terdapat dalam peristiwa perkuliahan. Ketika siswa sudah membuat berbagai solusi/pilihan pemecahan masalah, maka guru membimbing siswa untuk melakukan percobaan untuk dilakukan praktik pemecahan masalah. Siswa didampingi guru melakukan pengujian solusi apakah mempunyai efek yang diharapkan atau tidak. Dengan dilakukan praktik

pengujian solusi diharapkan siswa mampu menemukan arti dari aktifitas kebaikan. Siswa menemukan arti pentingnya perilaku kebaikan dan pengaruhnya terhadap orang lain melalui uji coba solusi.

E. Kesimpulan

Kemampuan berpikir merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Berpikir tidak hanya melibatkan aktivitas mental untuk memahami dan menafsirkan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menilai, menganalisis, dan menghubungkan konsep-konsep secara logis. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kemampuan berpikir berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget, mulai dari tahap sensori-motor hingga tahap operasional formal.

Strategi pemecahan masalah (problem solving) merupakan penerapan nyata dari kemampuan

berpikir dalam menghadapi situasi belajar maupun kehidupan sehari-hari. Menurut Polya, langkah-langkah pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan melakukan pengecekan hasil. Dalam pembelajaran PAI, strategi ini dapat membantu peserta didik mengembangkan cara berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menyikapi permasalahan keagamaan dan sosial yang mereka hadapi.

Hubungan antara kemampuan berpikir dan strategi pemecahan masalah sangat erat dan saling melengkapi. Kemampuan berpikir menjadi dasar dalam merumuskan dan mengevaluasi strategi penyelesaian, sementara penerapan strategi pemecahan masalah memperkuat keterampilan berpikir peserta didik. Dengan demikian, guru PAI perlu mengintegrasikan pendekatan psikologis dalam pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu

menerapkannya secara solutif dan kontekstual dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Herman, Tatang. "Strategi Pemecahan Masalah (Problem-Solving) Dalam Pembelajaran Matematika." Bandung, 2000.
- Indrawati, Farah. "Analisis Tingkat Berpikir Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Mata Kuliah Trigonometri." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI 2* (2019): 56–66.
<https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.27>.
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Dan Problematikannya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal of Gender Studies* 13, no. 1 (2020): 116–52.
<https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/26>.
- Rahmat, Pupu Saeful. *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. Edited by Yanita Nur Indah Sari. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Sri Wati Putri, Adillah Almufidah, and Gusmaneli Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving

Peserta Didik.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2024): 179–87.
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.401>.

Susanto, Ahsanul Huda, dan Murfiah Dewi Wulandari. 2024.
“Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(04): 689–706.

Andriyani, Retno, dan Nisvu Nanda Saputra. “Optimalisasi kemampuan higher order thinking skills mahasiswa semester awal melalui penggunaan bahan ajar berbasis berpikir kritis.” *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 8, no. 1 (2020): 77–86.